

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Pendidikan adalah suatu mekanisme kematangan manusia yang dilaksanakan dengansadar dan terarah dalam mengembangkan potensi yang terdapat didiri setiap anak didik. Pendidikan ialah keharusan yang wajib terpenuhi oleh setiap individu untuk pengembangan keahlian diri yang dipunyainya, sehingga adanya Pendidikan, individu mampu mempelajari sesuatu untuk memperbanyak dan memperluas potensinya. Pendidikan didambakan untuk memperoleh SDM yang berkualitas, agar mampu menciptakan manusia yang lebih baik, berbudi pekerti, dan cerdas. Pendidikan ialah aktivitas guna memperoleh pengoptimalan potensi, keterampilan, dan pribadi anak didik.<sup>1</sup>

Pendidikan ialah wadah dalam memperoleh pengetahuan mekanisme setiap individu dengan pengembangan potensi, kecakapan dan keterampilan melewati proses belajar. Dalam hal ini, bidang lain pun juga ikut berkembang baik dari spiritual, sosial, dan emosionalnya. Pendidikan digadang-gadang dapat membentuk generasi muda sehingga dapat menciptakan Negara yang maju. Sehingga diketahui bahwa Pendidikan disebut sebagai penopang berdirinya sebuah bangsa agar dapat melindungi martabatnya.

Pendidikan adalah usaha dalam membalikkan fungsi individu supaya dapat menghindari segala macam wujud dari kekejaman, kebodohan dan kemiskinan, maka pendidikan memiliki peran begitu penting untuk mewujudkan suatu karakteristik dan intelektual seorang manusia yang mampu menjadi contoh dan pegangan untuk bersaing menghadapi kehidupan.

Pendidikan dibutuhkan untuk usaha dalam meraih keselarasan jasmani dan rohani dalam kematangan agar terwujudnya Indonesia yang mempunyai

---

<sup>1</sup> Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009). 4

jati diri, memahami IPTEK, memiliki perspektif untuk maju dan memiliki keahlian dalam menyusun pemikiran dan perbuatan baik dan benar.<sup>2</sup>

Menurut UU No. 20 Tahun 2003 mengenai Sistem Pendidikan Nasional Pasal 3 memaparkan: “Pendidikan nasional memiliki fungsi dalam memperluas keahlian dan mewujudkan karakter serta kemajuan bangsa yang memiliki harga diri guna mencerdaskan kehidupan bangsa, dengan sasaran dalam pengembangan potensi anak didik sehingga mampu menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”.<sup>3</sup>

Al-Quran sebagai rujukan pertama ajaran agama Islam memiliki perintah dalam memperluas ilmu pengetahuan. Ayat Al-Quran yang pertama diturunkan oleh Allah kepada Nabi Muhammad Saw ialah yang berhubungan dengan memperluas ilmu, seperti firman Allah dalam surah Al-alaq ayat 1-5 sebagai berikut:<sup>4</sup>

اِقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ﴿١﴾ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ﴿٢﴾ اِقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ ﴿٣﴾  
الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ﴿٤﴾ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ ﴿٥﴾

Tafsiran dari ayat 1-3 dari surah Al-alaq adalah pada ayat pertama disebutkan arti bahwa “Bacalah!” pada hal ini Allah Swt memerintahkan kita untuk membaca. Dalam membaca ini, memiliki 5 makna yaitu: menilik serta mengerti ini dari apa yang ditulis, mengeja atau melafalkan apa yang tertulis, mengucapkan, meramalkan; mengetahui, dan menduga: memahami; memperhitungkan.<sup>5</sup> Maka disimpulkan bahwa membaca termasuk aktivitas yang wajib dilakukan sebab masih banyak yang belum kita ketahui. Maka

<sup>2</sup> Hery Noer Aly dan Munzier, *Watak Pendidikan Islam*, (Jakarta: Friska Agung Insani, 2000), 5

<sup>3</sup> Republik Indonesia, Undang-Undang Republik Indonesia No. 2 Tahun 2003 tentang Siste Pendidikan Nasional, <https://peraturan.bpk.go.id/Details/43020/uu-no-20-tahun-2003>.

<sup>4</sup>M. Abdul Ghoffar, E.M, Abdurrahim Mu’thi dan Abu Ihsan Al-Atsari, *Tafsir Ibnu Katsir Jilid 1*, (Bogor: Pustaka Imam Asy-Syafi’I, 2004), 503

<sup>5</sup> Nur Afif, M.Pd.I., Ansor Bahary, MA, *TAFSIR TARBAWI: Pesan-Pesan Pendidikan dalam Al-Quran*, (Malang: Karya literasi Indonesia, 2020), 21

dari membaca kita menjadi tahu dan dapat mengambil kesimpulan bahwa menjalankan perintah Dzat yang Maha mulia akan membuat manusia menjadi mulia melalui pengetahuan yang mereka miliki.

Tafsir ayat keempat yang memiliki arti “Yang mengejar dengan pena” bahwa adanya peringatan dan pemahaman yang diberikan kepada kita untuk selalu dicatat ketika memperoleh sebuah informasi. Hal ini selalu dianjurkan dalam konteks keutamaan mengikat ilmu dengan tulisan agar ilmu pengetahuan di dalamnya tidak hilang.<sup>6</sup> Disimpulkan bahwa pada ayat keempat ini kita wajib belajar bahwasanya menulis ialah satu perkara yang sangat penting, apa yang diingat dapat lupa namun apa yang kita tulis selalu abadi.

Tafsir ayat kelima mempunyai arti “(Dan dia juga yang) mengajar manusia apa yang belum diketahuinya”. Hal ini berarti Allah Swt mengajarkan manusia dari apa yang belum mereka ketahui, sehingga dapat berubah dari gelapnya kebodohan menuju cahaya dengan menggunakan pena. Dalam mengajar memakai pena ada 3 hal yang perlu dilaksanakan ialah membentuk apa yang ada di hati, membentuk dengan lafad, dan membentuk secara *rasm*.<sup>7</sup> Disimpulkan dari ayat kelima adalah dalam mengajar seorang pengajar bisa memakai 2 cara dengan menggunakan media dan juga tanpa media.

Pemaparan dari tafsiran ayat tersebut menunjukkan bahwa wajib memperluas ilmu pengetahuan. Allah menyuruh hamba-Nya dalam memperluas ilmu pengetahuan dengan membaca buku. Salah satunya ialah menuntut ilmu di lembaga sekolah. Belajar ialah aktivitas utama dalam mekanisme Pendidikan, akan tetapi dalam mekanisme ini menimbulkan permasalahan, misalnya bagaimana keadaan yang baik sehingga sukses, menentukan metode yang pas untuk menghadapi kondisi di lembaga pendidikan, menyusun rencana belajar, dan masih banyak lagi. Sehingga kesuksesan dalam belajar perorangan ialah dampak dari banyak faktor

---

<sup>6</sup> *Ibid*, 27

<sup>7</sup> *Ibid*, 28

internal dan eksternal.<sup>8</sup> Lembaga pendidikan dipandang dalam mekanisme pembelajaran formal, yang diminta dalam mengimplementasikan mekanisme pembelajaran dengan maksimal guna memperoleh hasil anak didik berkualitas dengan menyuguhkan perolehan belajar yang baik, sehingga sasaran pendidikan di UU No. 20 Tahun 2003 berkenaan dengan mekanisme Pendidikan Nasional. Pendidikan tercapai.

Pendidikan mempunyai peran utama untuk keberhasilan Negara dengan mewujudkan generasi emas aktif dimasa depan. Penjabaran ini menjadi acuan dalam keberhasilan suatu bangsa. Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) ialah segmen dari kurikulum sekolah, sehingga guru berperan untuk pengembangan pengetahuan, keahlian, dan kualitas yang dibutuhkan untuk menjadi bagian yang aktif dimasyarakat.<sup>9</sup>

Mata pelajaran IPS berhubungan dengan eksistensi sosial anak didik, Mata pelajaran tergolong dalam upaya untuk membekali anak didik dalam sosial sosial, sebab IPS dikatakan saling berkaitan dengan budaya. Selain itu, anak didik juga dapat menghasilkan pertumbuhan nilai budaya lokal dengan pembelajaran yang berbasis budaya. Paulina Pannen<sup>10</sup> mengatakan bahwa pada Pembelajaran Berbasis Budaya, budaya menjadi potongan Teknik untuk anak didik guna merubah perolehan pengamatannya ke dalam wujud dan keteguhan kreasi mengenai kenaturalan.

Ini membuktikan bahwa Implementasi Pembelajaran Berbasis Budaya tidak hanya menyuguhkan budaya terhadap anak didik, tetapi juga untuk memperluas dan memahami budaya lokal, sehingga bisa mencari arti dan menerima pengetahuan yang meresap mengenai materi yang diajarkan. Paulina memaparkan guru memiliki dilantik Pembelajaran Berbasis Budaya dengan merancang dan pengarah mekanisme pembelajaran agar terciptanya kebermaknaan. Setiap guru mempunyai imajinasi dalam

---

<sup>8</sup>Syamsu Yusuf dan A Juntuka Nurisan, *Landasan Bimbingan dan Konseling*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006), 222.

<sup>9</sup>Pemerintah Republik Indonesia. *Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003*. (Jakarta: Sinar Grafika 2009), 227

<sup>10</sup>Suprayekti, dkk. *Pembaharuan Pembelajaran di SD* (Jakarta: Universitas Terbuka, 2009),

perancangan dan implementasi Pembelajaran Berbasis Budaya. Disisi lain, guru memberanikan untuk mengambil dampak agar terciptanya pembelajaran yang imajinatif.

Berdasarkan perolehan wawancara dengan guru kelas V di sekolah tersebut, guru menyuguhkan gagasan bahwa Pembelajaran Berbasis Budaya yang terlihat dari anak didik yang lebih suka dengan budaya daerah sendiri Kalimantan Selatan terutama di daerah mereka tinggal. Anak didik yang ada di zaman ini menyukai budaya daerah lain dan tidak inget terhadap budaya daerah sendiri. Beliau menjabarkan bahwa beberapa anak lebih menyukai budaya luar dampak dari perubahan zaman mudahnya akses dari internet media sosial yang digunakan anak sekarang. Hanya beberapa peserta didik saja yang menyukai budaya lokal. Untuk memperoleh relevansi pada pembelajaran di kelaster khusus IPS dibalut dengan maksimal dengan pendekatan berbasis budaya yang ada di lingkungan anak didik. Sebab adanya pemahaman guru mengenai anak didik yang ada di tahap operasional konkret. Sehingga, anak MI mempunyai rasa penasaran yang tinggi akan dunia di sekitarnya.

Hendaknya guru mewujudkan kebermaknaan pada pembelajaran dengan Implementasi Pembelajaran Berbasis Budaya. Proses penciptaan relevansi melewati Pembelajaran Berbasis Budaya menyuguhkan beberapa punsur ialah tugas yang berbobot, komunikasi, implementasi ilmu secara kontekstual, dan kegunaan sumber belajar.<sup>11</sup> Implementasi Pembelajaran Berbasis Budaya, guru wajib menghubungkan materi dengan budaya lokal dan keseharian anak didik. Guru mampu menggunakan variasi media belajar sebagai salah satu media dalam menyampaikan pembelajaran. Sebagaimana prariset yang dilakukan sebelumnya bahwa pembelajaran IPS Kelas V berbasis budaya di Madrasah Ibtidaiyah Swasta Darul Huda Barito Kuala, guru IPS sekolah tersebut menjelaskan bahwa pembelajaran kelas V berbasis budaya lokal dimana beliau menjelaskan mengenai materi keragaman budaya

---

<sup>11</sup>Suprayekti, dkk. *Pembaharuan Pembelajaran di SD*. (Jakarta: Universitas Terbuka, 2009), 102

sosial yang berkaitan dengan budaya lokal, terutama budaya Kalimantan Selatan. Budaya-budaya lokal seperti madihin, musik panting, serta tarian daerah seperti tari topeng banjar. Terutama budaya lokal didaerah lingkungan masyarakat mereka sendiri seperti bemandi-mandi 7 bulanan dan badudus atau mandi pengantin diajarkan kepada para peserta didik. Hal ini dikarenakan anak didik kurang mengenal budaya lokal yang terdapat di Kalimantan Selatan terutama di lingkungan sendiri.

Proses pembelajaran yang tidak mudah dimana guru harus menjelaskan secara mendalam tentang budaya lokal Kalimantan Selatan. Proses pembelajaran yang dilaksanakan guru berkaitan dengan rencana, implementasi dan evaluasi pembelajaran. Selain itu, ada faktor pendukung dan penghambat untuk suatu mekanisme pembelajaran.

Didasarkan penjabaran tersebut. Peneliti sangat tertarik untuk mencari tahu lagi lebih mendalam tentang Implementasi Pembelajaran IPS Kelas V Berbasis Budaya Lokal di lingkungan bagaimana penerapan pembelajaran IPS berbasis budaya lokal yang ada disekolah. Apa saja faktor pendukung dan penghambat implementasi pembelajaran IPS berbasis budaya lokal di lingkungan Madrasah Ibtidaiyah Swasta Darul Huda Barito Kuala sehingga penelitian ini berjudul.

**“IMPLEMENTASI PEMBELAJARAN IPS KELAS V BERBASIS BUDAYA LOKAL DI MADRATS AH IBTIDAIYAH SWASTA DARUL HUDA”**

## **B. Fokus Penelitian**

Diketahui dari penjabaran permasalahan di atas, maka fokus penelitian pada riset ini, yaitu:

1. Bagaimana Implementasi pembelajaran IPS Kelas V Berbasis Budaya Lokal di Madrasah Ibtidaiyah Swasta Darul Huda Barito Kuala?
2. Faktor pendukung dan penghambat apa saja yang mempengaruhi Implementasi Pembelajaran IPS Kelas V Berbasis Budaya Lokal di Madrasah Ibtidaiyah Swasta Darul Huda Barito Kuala?

### **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah yang diajukan, maka riset ini bertujuan untuk menggambarkan Media Pendidikan Karakter pada Pembelajaran IPS Kelas V Berbasis Budaya Lokal di Madrasah Ibtidaiyah Swasta Darul Huda Barito Kuala.

1. Untuk mendeskripsikan Implementasi Pembelajaran IPS Kelas V Berbasis Budaya Lokal di Madrasah Ibtidaiyah Swasta Darul Huda Barito Kuala.
2. Untuk mendeskripsikan faktor pendukung dan penghambat dalam Implementasi Pembelajaran IPS Kelas V Berbasis Budaya Lokal di Madrasah Ibtidaiyah Swasta Darul Huda Barito Kuala.

### **D. Definisi Operasional**

#### **1. Implementasi**

Secara teoritis, menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), implementasi adalah bentuk dari pelaksanaan, perwujudan, atau penggunaan suatu hal secara nyata. Kata “implementasi” berasal dari bahasa Inggris *to implement* yang berarti mengimplementasikan, melaksanakan, atau menindaklanjuti.

Secara praktis, dalam konteks penelitian ini, implementasi dipahami sebagai bentuk pelaksanaan atau tata laksana pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) berbasis budaya lokal pada peserta didik kelas V di Madrasah Ibtidaiyah Swasta Darul Huda, Barito Kuala. Implementasi ini mencakup bagaimana guru melaksanakan kegiatan belajar mengajar sesuai dengan rencana dan pendekatan budaya lokal yang telah dirancang.

#### **2. Pembelajaran IPS**

Secara teoritis, pembelajaran ialah aktivitas yang dijalani oleh individu dengan sadar untuk mendapatkan sebuah gagasan dan

pengetahuan baru sehingga menjadikan individu menyuguhkan transformasi aksi yang kebanyakan tetap baik dalam bersudut pandang, kepekaan, dan perbuatan. Mata pelajaran IPS berkaitan dengan mata pelajaran Sejarah, Geografi, Ekonomi dan ilmu sosial lainnya. IPS diformulasikan dari kenyataan dan permasalahan sosial demi terwujudnya satu pendekatan dari bagian cabang ilmu sosial.<sup>12</sup>

Secara praktis, penyuguhan mata pelajaran IPS memiliki maksud dalam pembekalan anak didik untuk pengetahuan dan keahlian fungsional, sehingga bisa mengkaji, mendalami dan menganalisis permasalahan sosial yang ada.<sup>13</sup> Pada penelitian ini pembelajaran yang diteliti berhubungan dengan merencanakan, mengimplementasikan dan penilaian mekanisme pembelajaran IPS berbasis budaya lokal Kelas V di Madrasah Ibtidaiyah Swasta Darul Huda Barito Kuala.

### **3. Pembelajaran Berbasis Budaya Lokal**

Secara teoritis, pembelajaran berbasis budaya lokal merupakan pendekatan pembelajaran yang mengaitkan materi ajar dengan nilai-nilai, norma, kebiasaan, dan tradisi masyarakat setempat. Pembelajaran ini bertujuan untuk membentuk identitas dan karakter siswa melalui pengalaman belajar yang relevan dengan lingkungan budaya mereka.<sup>14</sup>

Secara praktis, pembelajaran Berbasis Budaya lokal ialah taktik agar terwujudnya keadaan dan keterlibatan belajar yang memadukan budaya lokal di Kalimantan Selatan terutama yang ada pada lingkungan sekitar selaku potongan dari mekanisme pembelajaran.<sup>15</sup> Pada penelitian ini pembelajaran yang diteliti berkaitan dengan rencana, implementasi dan evaluasi proses pembelajaran IPS Kelas V berbasis budaya lokal di Madrasah Ibtidaiyah Swasta Darul Huda Barito Kuala.

---

<sup>12</sup>Sapriya, *Pendidikan IPS*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012), 7

<sup>13</sup>Trianto, *Model Pembelajaran Terpadu: konsep, strategi, dan implementasinya dalam kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP)*, (Jakarta: BumiAksara, 2014), 171

<sup>14</sup>Zebaedi, *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasi dalam Lembaga Pendidikan* (Jakarta: Kencana, 2011), 45

<sup>15</sup>Suprayekti, *Pembaharuan Pembelajaran di SD*, (Universitas Terbuka, 2010), 12

## **E. Signifikansi Penelitian**

Dilaksanakannya riset ini, disemogakan bisa menyuguhkan manfaat secara teoritis dan praktis, diantaranya:

### **1. Secara Teoritis**

Perolehan dari riset ini digadang bisa dijadikan sumber pengetahuan dan gambaran dalam pelaksanaan pembelajaran kelas untuk individu yang berhubungan dengan Lembaga Pendidikan, terkhusus sebagai berikut:

- a. Riset ini bisa dipakai sebagai bahan rujukan pada riset yang akan datang terhubung dengan Implementasi Pembelajaran IPS Kelas V Berbasis Budaya Lokal.
- b. Untuk mengelola dan mengembangkan pembelajaran di kelas agar guru memahami bagaimana rencana, implementasi dan evaluasi dari MIS Darul Huda Barito Kuala.
- c. Dapat mengetahui faktor pendukung dan penghambat dalam implementasi pembelajaran IPS kelas V berbasis budaya lokal
- d. Perolehan riset ini didambakan bisa menyuguhkan bantuan untuk memperluas ilmu sosial, terkhusus komponen kajian yang terhubung dengan Implementasi Pembelajaran IPS Berbasis Budaya Lokal.

### **2. Manfaat Praktis**

- a. Bagi peneliti, riset ini berguna dalam memperluas wawasan dan ilmu pengetahuan mengenai Implementasi Pembelajaran IPS Berbasis Budaya lokal.
- b. Bagi Kepala Sekolah adalah menyuguhkan mengenai penjabaran dari perspektif guna pengelolaan prosedur pembelajaran, menyuguhkan saran penyempurnaan kepada kepada madratsah guna pembelajaran bisa dapat melangkah dengan efektif dan efisien.
- c. Bagi guru yang baru menerapkan mekansime belajar mengajar, sehingga riset ini bisa dijadikan rujukan untuk cara pengajaran di sekolah.

Peneliti mengharapkan Penelitian ini dapat menjadi bahan informasi yang dicari mengenai Implementasi Pembelajaran IPS kelas V Berbasis Budaya lokal dan untuk para peneliti selanjutnya akan lebih mudah mencari rujukan yang berbeda sehingga akan mendapatkan perbandingan agar memperluas temuan riset.

#### **F. Alasan Memilih Judul**

Akses media sosial membuat anak didik sekarang ini tidak terlalu menyukai budaya daerah sendiri dan lebih menyukai budaya yang masuk akibat dari perubahan zaman. Hal ini berpengaruh pada Pembelajaran Berbasis Budaya pada mata pelajaran IPS yang belum dapat dilaksanakan secara maksimal. Selain itu, pada pelajaran IPS, budaya lokal terabaikan atau tidak disinggung jika tidak ada materi tentang budaya. Faktanya, pembelajaran berbasis budaya lokal dapat menjadi salah satu kunci dalam pendidikan karakter bagi peserta didik. Pembelajaran lokal perlu dilakukan dengan dukungan media belajar yang baik.

#### **G. Penelitian Terdahulu Yang Relevan**

Penelitian mengenai implementasi pembelajaran IPS kelas 5 berbasis budaya lokal untuk mencapai capaian pembelajaran pada pelajaran pendidikan IPS berbasis materi budaya lokal di Madrasah Ibtidaiyah Darul Huda Barito Kuala, yang seindentik diantaranya sebagai berikut:

Tabel 1 Perbedaan Penelitian Terdahulu yang relevan dengan yang sekarang

| <b>No</b> | <b>Nama Peneliti</b> | <b>Judul Penelitian</b>   | <b>Hasil</b>  |
|-----------|----------------------|---|---|
| 1.        | Rida Dwijulianti     | Implementasi Pembelajaran Berbasis Budaya untuk Meningkatkan Kreativitas siswa dalam pembelajaran IPS | Penelitian berbasis budaya pada sekolah tersebut menunjukkan peningkatan yang baik dalam meningkatkan kreativitas siswa dalam pembelajaran IPS. |
| 2.        | Arum Nurani          | Implementasi Pembelajaran Berbasis Budaya pada Mata   | Guru belum memahami media dan sumber belajar dalam Pembelajaran   |

|    |  |   |  |
|----|--|---|--|
|    |  | Pelajaran IPS Kelas IV di SD Segugus 3 Kecamatan Lendah Kabupaten Kulon Progo   | Berbasis Budaya. Guru belum memahami perencanaan dan penerapan Pembelajaran Berbasis budaya. Jadi, implementasi pembelajaran berbasis budaya pada mata pelajaran ips yaitu kurangnya pemahaman guru dalam membuat perencanaan pembelajaran dan menentukan media dan sumber belajar yang cocok untuk pembelajarang yang akan dilaksanakan.  |
| 3. | Tina Sheba<br>Cornelia dan<br>Juwita Tindaon | Pengaruh Pembelajaran Berbasis Budaya Lokal dan Nilai Kebhinekaan terhadap Hasil Belajar Siswa Pelajaran IPS di SD Negeri 067774 Kecamatan Medan Johor. | Pada peneltian ini Terdapat perbedaan antara hasil belajar siswa yang diajar dengan pendekatan pembelajaran berbasis budaya lokal dengan hasil belajar IPS siswa yang diajar dengan pendekatan konvensional. Dan perbedaan hasil belajar IPS siswa yang memiliki nilai kebhinnekaan tinggi dibandingkan dengan hasil belajar IPS siswa yang memiliki nilai kebhinekaan rendah. dan (3) Terdapat interaksi antara pendekatan pembelajaran dan nilai kebhinekaan dalam mempengaruhi hasil belajar IPS ( $F_{hitung} = 22,115$ ; $sig. = 0,000 < 0,05$ ). |
| 4  | Siti Nurjati                                 | Implementasi Pembelajaran IPS Berbasis Budaya Lokal Siswa Kelas V SDN Pakel Yogyakarta  | Implementasi pembelajaran ips berbasis budaya lokal mengidentifikasi bagaimana kendala apa saja yang dirasakan guru dalam mengimplementasikan pembelajaran ips   |

|   |   |  |   |
|---|---|--|---|
|   |   |  | berbasis budaya lokal kepada siswa kelas V. Mengupayakan kendala apa saja yang di rasakan guru agar terantasi diantaranya penyediaan media dan sumber belajar memahami betul budaya lokal agar tersampaikan dengan baik.  |
| 5 | Dena Mustika  | Implementasi Pembelajaran Berbasis Budaya Untuk Meningkatkan Rasa Percaya Diri Siswa Dalam Pembelajaran IPS. | Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian tindakan kelas (PTK) dengan menggunakan desain Kemmis dan McTaggart yang dilakukan dalam beberapa tahap pada setiap siklusnya, yaitu tahap perencanaan, pelaksanaan, observasi dan refleksi. hasil pelaksanaan penelitian yang dilakukan selama tiga siklus yang menunjukkan peningkatan yang cukup signifikan pada setiap siklusnya. Penelitian ini dapat diambil kesimpulan, bahwa implementasi pembelajaran berbasis budaya dapat meningkatkan rasa percaya diri siswa dalam pembelajaran IPS. |
| 6 | Safinaz Sahira, Rejeki, Miftahul Jannah dan Rinda Gustari | Implementasi Pembelajaran IPS Terhadap Pembentukan Karakter Siswa di Sekolah Dasar.                          | Hasil penelitian ini dapat mengetahui karakter adalah suatu sifat individu, kepribadian seseorang, watak serta tingkah laku yang dimiliki seseorang dalam kehidupan seseorang. Guru berperan penting dalam pembentukan karakter untuk mengupayakan siswa yang mampu berfikir kritis, kreatif,   |

|  |  |  |   |
|--|--|--|---|
|  |  |  | logis, dan berinisiatif dalam menghadapi gejala dan masalah sosial yang berkembang di masyarakat. |
|--|--|--|---|

Yang membedakan penelitian peneliti dengan penelitian peneliti terdahulu yaitu, peneliti ingin mengetahui bagaimana penerapan atau implementasi pembelajaran oleh wali kelas dalam mata pelajaran IPS berbasis budaya lokal di kelas V serta bagaimana cara guru dalam meningkatkan minat belajar siswa dalam mempelajari dan menerima pembelajaran. Apalagi dengan adanya majunya teknologi sekarang dimana semua siswa sudah mempunyai gadget dengan juga teknologi yang sangat maju sekarang dengan mudahnya melihat budaya luar, yang mengakibatkan siswa terpengaruh budaya luar baik berperilaku ataupun berpakaian, akibat semua itu maka kurangnya pengetahuan siswa mengenai hal budaya lokal terutama Kalimantan Selatan. Agar dapat mengimplementasikan pembelajaran IPS berbasis budaya lokal guru harus membuat perencanaan dan penguasaan materi saat proses pembelajaran agar dapat meningkatkan minat siswa terhadap Pembelajaran IPS berbasis budaya lokal.

#### H. Sistematika Penulisan

Dirancangannya mekanisme penulisan sehingga tidak mempersulit dan dapat mewujudkan gambaran singkat mengenai isi yang dipaparkan dalam riset ini, penulis menyuguhkan prosedur penulisan yang terdiri dari lima bab, yaitu sebagai berikut:

BAB I Berupa pendahuluan, terdiri dari latar belakang masalah yang mengemukakan beberapa alasan penulis tertarik untuk mengangkat tema riset ini. Kemudian disuguhkan pula rumusan masalah, tujuan penelitian, definisi operasional, signifikansi riset, riset terdahulu, serta prosedur penulisan.

BAB II Berisi landasan Teori yang dijadikan sebagai bahan referensi dalam menganalisis yang mendukung bagi riset data yang berisi mengenai pembelajaran IPS Implementasi Pembelajaran IPS Berbasis Budaya Lokal di lingkungan sekolah MIS Darul Huda Barito Kuala.

BAB III Bab ini memuat mengenai pemaparan metode riset yaitu jenis pendekatan riset, lokasi riset, objek dan subjek riset, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, teknik pengolahan data, teknik analisis data, prosedur penelitian.

BAB IV adalah Hasil riset dan pembahasan, pada bab ini menyuguhkan mengenai perwujudan dari terincinya hasil riset dan pembahasan.

Bab V Penutup, simpulan dan rekomendasi.